



PROSIDING

KONGRES ISEI XXII & SEMINAR NASIONAL ISEI 2024

Memperkuat Fondasi Transformasi Ekonomi dan
Kebijakan Publik yang Inklusif dan Berkelanjutan

Solo, 19 September 2024



PUBLISHER

IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA

**MEMPERKUAT FONDASI TRANSFORMASI EKONOMI DAN
KEBIJAKAN PUBLIK YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN**

**PROSIDING
KONGRES ISEI XXII & SEMINAR NASIONAL 2024**

Solo, 19 September 2024



**PENERBIT
PENGURUS PUSAT IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA**

**MEMPERKUAT FONDASI TRANSFORMASI EKONOMI DAN
KEBIJAKAN PUBLIK YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN**

**PROSIDING
KONGRES ISEI XXII & SEMINAR NASIONAL 2024**

Solo, 19 September 2024

EXECUTIVE EDITOR

Yoga Affandi
Anggito Abimanyu
Hermanto Siregar
Christantius Dwiatmadja
Jaka Sriyana
Muhammad Firdaus
M. D. Revindo
Yohanes B. Kadarusman
Zamroni Salim

MANAGING EDITOR

Firman Sihol Parningotan
Jonathan Ersten Herawan
Fabritio Paulus Kumowal
Faiz Nursyahbari

PUBLISHER

Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

EDITORIAL

Jl. Daksa IV/9. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110
Email: isei.pusat@gmail.com
Website: <https://isei.or.id/>

Cetakan Pertama 2024
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

MEMPERKUAT FONDASI TRANSFORMASI EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN

PROSIDING KONGRES ISEI XXII & SEMINAR NASIONAL 2024

Solo, 19 September 2024

PENASIHAT	Perry Warjiyo, Halim Alamsyah
PANITIA PENGARAH	Yoga Affandi, Anggito Abimanyu, Aida S. Budiman, Ari Kuncoro, M. Edhie Purnawan
PANITIA PELAKSANA	Anggito Abimanyu, Ayi Ahadiat, Iskandar Simorangkir, Christantius Dwiatmadja, Fajar Harry Sampurno, Eko B. Supriyanto, Anika Faisal, Lely Pelitasari Soebekty, Arlyana Abubakar
BENDAHARA	Jahja Setiaatmadja, Alexandra W. Askandar, Lisawati
BIDANG KONGRES	Suharnomo, Lukman Hakim, Retno Agustina Ekaputri, Didi Achjari, Idah Rosidah, Eko Purwanto
BIDANG LAPORAN KEGIATAN	Sultan Suhab, Indriayu Afriana, Aditya Febriansyah, Widuri Meintari, Alwiyah Mahdaly
BIDANG KAJIAN TERAPAN	Amalia Adininggar Widyasanti, Wasiaturahma, Nasruddin Djoko, Akbar Suwardi, Bayu Purnomo, Satrio Dwicahyo
BIDANG SEMINAR NASIONAL	Reza Anglingkusumo, Donni Fajar Anugrah, Firman Mochtar, Arief Hartawan, Tri Yanuarti, Irman Robinson, Yunita R. Sari, Ninasapti Triaswati, Bustanul Arifin, Nimmi Zulfainarni
BIDANG CALL FOR PAPERS JEI	Mohammad D. Revindo, Cicilia A. Harun, Kiki Verico, Achmad S. Aldrin Herwany, Devanto Pratomo, Eny Sulistyaningrum, Jaka Sriyana, Muhammad Firdaus, Shanty Oktavilia, Yohanes B. Kadarusman, Zamroni Salim, Y. Sri Susilo, Badri Munir Sukoco, Haryo Kuncoro
RAPORTEUR SEMINAR NASIONAL	Rudy Badrudin, Wardhana, Riris Shanti, Arief Budi Laksono
TURNAMEN GOLF ISEI 2023	Darmawan Junaidi, Royke Tumilaar, Sunarso, Hery Gunardi, Haru Koesmahargyo
ACARA	Vitri Andayani, Kristin Endah C., Guruh Suryani R., Bimala Nuni Purwahyuni
HUMAS & PUBLIKASI	Bambang Pramono, Tomi Aryanto, Brigita Manohara, Dwiyanto C. Sumirat, Kania Sutisna Winata
KESEKRETARIATAN	Firman S. Parningotan, A. Kusnadi, Maria Cahyaningtyas, Efril Sukmagraha, Suswanto, Rudi Rianto, Jonathan Ersten Herawan

PENERBIT

Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

REDAKSI

Jl. Daksa IV/9. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

Email: isei.pusat@gmail.com

Website: <https://isei.or.id/>

Cetakan Pertama 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

MEMPERKUAT FONDASI TRANSFORMASI EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN

PROSIDING
KONGRES ISEI XXIII & SEMINAR NASIONAL 2024

Solo, 19 September 2024

DAFTAR ISI

PENGANTAR KETUA PANITIA PENGARAH Yoga Affandi, PhD – Sekretaris Umum PP-ISEI	9
SAMBUTAN KETUA ISEI CABANG SOLO Lukman Hakim, PhD	11
SAMBUTAN KETUA PANITIA PELAKSANA PUSAT Anggito Abimanyu, PhD – Ketua Bidang I (Pengembangan Organisasi) PP-ISEI	13
SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS PUSAT ISEI Perry Warjiyo, PhD	16
ARAHAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA Joko Widodo	19
RINGKASAN EKSEKUTIF & PAPARAN NARASUMBER	19
• Kartika Wirjoatmodjo (Wakil Menteri BUMN)	25
• Titik Anas (Staf Khusus Menteri Keuangan)	26
• Shinta Widjaja Kamdani (Ketua Umum APINDO)	27
• Eko Prasajo (Sekretaris Eksekutif Pengarah Reformasi Birokrasi Nasional)	28
RINGKASAN EKSEKUTIF ISEI INDEX	29

ABSTRAK ARTIKEL PEMENANG CALL FOR PAPERS	33
<i>GREEN ECONOMY & CLIMATE</i>	34
<i>A GLOBAL PANEL ANALYSIS COMPARING CARBON EMISSIONS ACROSS LEVELS OF ECONOMIC DEVELOPMENT</i>	35
Ni Prynka Mulia, William Tiono, Yohanes B. Kadarusman & Fati Ramadhanti	
<i>IMPACT OF BLUE ECONOMY FACTORS ON SULAMPUA'S ECONOMY AND ADVANTAGE MAPPING COMPARATIVE FISHERY PRODUCTS</i>	36
Ifan Dafani, Norma Halimatus Sa'dia & Abdurrahman Azhar	
<i>METHODS FOR CALCULATION OF CARBON EMISSIONS AND DETERMINATION OF OPTIMAL CARBON EMISSION LIMITS</i>	37
Bagaskoro Cahyo Laksono	
<i>USE OF SATELLITE IMAGES AS A CONSTRUCTION OF PHYSICAL ASSET BALANCE SHEETS USING MACHINE LEARNING METHOD</i>	38
Giani Jovita Jane, Etjih Tasriah & Setia Pramana	
<i>MACROECONOMY</i>	39
<i>INVESTIGATING INFLATION DYNAMICS IN INDONESIA: IDENTIFYING THE INFLATION SPILLOVER FOR ENHACING REGIONAL INFLATION CONTROL VIA PHILLIPS CURVE SEMIPARAMETRIC SPATIAL PANEL MODEL</i>	40
Taly Purwa, Made Inna Dariwardani & Diyang Gita Cendekia	
<i>HITTING THE BULLSEYE: HOW DOES AGGREGATE DEMAND SHAPE INFLATION TARGETING?</i>	41
Mohammad Zeqi Yasin & Fichrie Fachrowi Adli	
<i>CENTRAL BANK TRANSPARENCY AND GREEN INNOVATION POLICY IN INDONESIA</i>	42
Muhammad Birrul Alim, Aulia Pamasa Setiyantono & Selvi Maqfiroh	
<i>ESTIMATED SHADOW ECONOMY IN INDONESIA: MIMIC METHOD APPROACH</i>	43
Raif Maulana Lukman & Fitri Kartiasih	

KETAHANAN PANGAN, ENERGI, DAN SOSIAL	44
<i>KSPN STRATEGY TO SUPPORT ECONOMIC GROWTH OR CAUSE A SOCIAL ECOLOGICAL CRISIS</i>	45
Aviliani & Jonathan Ersten Herawan	
<i>DOWNSTREAM POLICY IN INDONESIA: DOES IT SUPPORT ENERGI SECURITY?</i>	46
Misbahol Yaqin, M. Silahul Mu'min, Adhitya Wardhono & Ciplis Gema Qoriah	
<i>HOUSEHOLD RESILIENCE, DIGITAL TRANSFORMATION, AND LIQUIDITY TO REDUCE FOOD INSECURITY: INDONESIAN CASE STUDY</i>	47
Moh. Najikhul Fajri, Backtiar Putra Pratama & Siti Munawaroh	
<i>SIMPSON INDEX AS A POTENTIAL NEW MEASUREMENT</i>	48
Ahmadi Murjani & Budhi Fatanza Wiratama	
KETENAGAKERJAAN, KEMISKINAN, DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA	49
<i>DO THE STICKY FLOOR AND GLASS CEILING PHENOMENON PERSIST IN THE INDONESIAN LABOUR FORCE AFTER PANDEMIC?</i>	50
Kadir Ruslan & Weni Lidya Sukma	
<i>SIDE HUSTLE AND EMPOWERMENT OF INDONESIAN WOMEN</i>	51
Christiayu Natalia & FX Gugus Febri Putranto	
<i>THE ROLE OF WORKING MOTHERS AND CHILD HEALTH DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA</i>	52
Dien Amalina Nur Asrofi & Muhammad Salahudin Al Ayyubi	
<i>TRADE OPENNESS AND POVERTY IN INDONESIA</i>	53
Cut Aryuliska & Jossy Prananta Mocis	

<i>BANKING AND FINANCE</i>	54
<i>THE ROLE OF BANKING FINANCING AND GREEN GROWTH PROGRESSIVE IN INDONESIA</i>	55
Ciplis Gema Qori'ah, M. Abd. Nasir & Bagus Maulana Irkham	
<i>DIGITAL RUPIAH: ARE INDONESIAN PEOPLE READY?</i>	56
Bambang Juanda, Kharisma Dwi Widodo, Dinda Luthfiyah & Dwi Setyowawan	
<i>CAN BANKING CREDIT ACCELERATE ECONOMIC TRANSFORMATION?: MULTIVARIATE MODELING IN MAIN SECTORS IN INDONESIA</i>	57
Yongky Choirul Anam & Deltha Airuzsh Lubis	
<i>BANK CASH HOLDING IN EMERGING ASIA: IS CORRUPTION MATTER?</i>	58
Abdul Mongid, Andre Witjaksono, Susanti, Suhel Kusairi, dan Muazaroh	
DOKUMENTASI FOTO-FOTO	59



PENERBIT
PENGURUS PUSAT IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA



Pengantar Ketua Panitia Pengarah

Pada Kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) ke XXII pada tahun 2024, Ketua Umum ISEI menyampaikan bahwa ISEI sebagai organisasi kesarjana tertua di Indonesia harus terus eksis dalam keberadaannya sebagai penghimpun dan perumus kebijakan di bidang pendidikan ekonomi, manajemen, bisnis, akuntansi (EMBA) dan jaringan dunia usaha. Peran ISEI juga diperlukan untuk memastikan penguatan fondasi serta tahapan transformasi ekonomi melalui hadirnya kebijakan publik yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran ISEI inilah akan menjadi sentral dalam menjawab berbagai tantangan dan disrupsi perekonomian yang berasal dari permasalahan geopolitik & geoekonomi, ekologi, teknologi, sosial, dan juga demografi yang dapat menjadi permasalahan serius apabila tidak ditangani dengan baik. *“People react by incentive”* menjadi hal penting yang mengartikan bahwa ekonomi harus menjadi perekat bagi berbagai sektor dan aktor perekonomian dimana peran ekonom kedepan harus diwarnai dengan sinergi serta kolaborasi yang bersifat multidisiplin ilmu.

Hadirnya kebijakan publik yang inklusif dan berkelanjutan memastikan bahwa perlunya keterbukaan serta pentingnya keberlanjutan kebijakan Pemerintah yang sudah baik dilengkapi dengan penyempurnaan. Penguatan fondasi inilah yang akan menjadi modal Pemerintah selanjutnya untuk melakukan transformasi ekonomi yang dapat membuat lompatan bagi Indonesia dapat keluar dari negara *“Middle Income Trap”*.

Mengusung semangat tersebut, Kongres ISEI XXII dan Seminar Nasional 2024 di Kota Solo mengangkat tema *“Memperkuat Fondasi Transformasi Ekonomi dan Kebijakan Publik yang Inklusif dan Berkelanjutan”* dimana dalam arahan Bapak Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia Tahun 2019-2024 menekankan 3 tantangan perekonomian domestik yakni: 1) Perlambatan ekonomi global; 2) Otomatisasi industri; dan 3) Kemunculan *gig-economy*.

Tujuan utama dari kegiatan Kongres ISEI XXII & SEMNAS 2024 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan Ketua Umum ISEI Periode 2024-2027 dan rapat anggota tahunan ISEI yang mengagendakan penyampaian laporan keuangan dan keuangan ISEI serta rekomendasi kebijakan ekonomi ISEI kepada Pemerintah serta agenda internal organisasi ISEI lainnya.
2. Meningkatkan silaturahmi antar anggota dan pengurus ISEI di seluruh Indonesia, memperkuat basis pengelolaan organisasi ISEI untuk mendorong sinergi dan kolaborasi pusat serta daerah.
3. Menjadi mitra strategis bagi Pemerintah untuk dapat memastikan kebijakan publik yang berlandaskan *pro-growth*, *pro-poor*, *pro-job*, *pro-equality*, dan *pro-environment* untuk mendorong kesejahteraan publik.

Akhir kata, kami bersyukur bahwa pelaksanaan Kongres ISEI XXII & SEMNAS 2024 dapat berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh Pengurus Pusat ISEI dan Pengurus ISEI Cabang di seluruh Indonesia. Kami berharap peran ISEI dapat optimal dalam menjadi *main agent* dan *agent of change* baik pada perekonomian daerah dan nasional untuk Indonesia Sejahtera.

Solo, 19 September 2024

Yoga Affandi, PhD

Ketua Panitia Pengarah & Sekretaris Umum PP-ISEI



Sambutan Ketua ISEI Cabang Solo

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas dasar keberkahan dan kelimpahan- Nya sehingga Kongres ISEI XXII & SEMNAS Tahun 2024 dapat berjalan dengan baik dan lancar. Saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi secara nyata dalam pelaksanaan Kongres ISEI XXII & SEMNAS Tahun 2024 yang juga mendatangkan Bapak Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia Ketujuh.

Saya secara pribadi mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Pengurus Pusat ISEI dan seluruh Ketua atau perwakilan ISEI cabang seluruh Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada ISEI Cabang Solo sebagai tuan rumah pelaksanaan Kongres ISEI XXII & SEMNAS tahun 2024 yang memberikan kepercayaan kepada Bapak Perry Warjiyo sebagai Ketua Umum ISEI Periode 2024-2027.
2. Pengurus ISEI Cabang Solo yang telah berkontribusi secara maksimal yang telah memberikan dedikasi waktu, tenaga, dan pemikiran yang sangat bermanfaat dari kesuksesan pelaksanaan Kongres ISEI XXII & SEMNAS tahun 2024.
3. Kepala Perwakilan Bank Indonesia Solo beserta jajaran yang telah membantu serta menyukseskan Kongres ISEI XXII & SEMNAS tahun 2024 perencanaan hingga pelaksanaan acara.
4. Seluruh Instansi/Badan/Lembaga/Pihak Sponsorship yang telah membantu terlaksananya Kongres ISEI XXII & SEMNAS tahun 2024.
5. Seluruh talent yang berkontribusi dalam persiapan hingga realisasi Kongres ISEI XXII & SEMNAS tahun 2024.

Tema Kongres ISEI XXII dan Seminar Nasional 2024 di Kota Solo mengangkat tema “Memperkuat Fondasi Transformasi Ekonomi dan Kebijakan Publik yang Inklusif dan Berkelanjutan”. Dimana dalam tema yang diusung perlunya keberlanjutan kebijakan publik yang inklusif dan berkelanjutan sebagai penguatan fondasi melakukan transformasi ekonomi dengan melakukan penyempurnaan agar terciptanya kesejahteraan publik.

Saya selaku Ketua ISEI cabang Solo juga memberikan apresiasi penuh kepada adik-adik mahasiswa yang juga berkontribusi sebagai panitia lokal yang notabene akan menjadi keluarga besar ISEI setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Kontribusi terbaik dan maksimal juga mereka tunjukkan sebagai ISEI muda yang menjadi salah satu langkah awal mereka mengenal ISEI.

Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga langkah yang kita lakukan dapat mengantarkan kesejahteraan publik dan berkontribusi secara nyata mengatasi berbagai tantangan perekonomian ke depan. Sampai jumpa di Sidang Pleno ISEI XXIV & Seminar Nasional 2025 di Manado. Kota bahari yang indah dengan hidangan kuliner yang sedap.

Solo, 19 September 2024

Lukman Hakim, PhD

Ketua ISEI Cabang Solo/Ketua Panitia ISEI Solo



Sambutan Ketua Panitia Pelaksana ISEI Pusat

Negara yang kuat adalah negara yang memiliki kondisi ekonomi yang stabil, tumbuh, dan berkelanjutan. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila para ekonom bersinergi dan membangun sebuah organisasi yang kuat. Sejak tahun 1955, sarjana ekonomi telah berhimpun dalam organisasi Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) untuk menjalankan maksud dan misi tersebut.

Hari ini dan besok, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia melaksanakan Kongres dan Seminar Nasional ke-22, yang diikuti oleh 54 pengurus pusat, 52 cabang ISEI daerah, dan lebih dari 800 anggota ISEI cabang seluruh Indonesia di kota budaya Surakarta.

Bapak Presiden, Bapak/Ibu hadirin yang kami hormati, ISEI merupakan salah satu organisasi kesarjanaan tertua di Indonesia yang eksis keberadaannya dalam menghimpun dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan ekonomi, manajemen bisnis, akuntansi, serta jaringan dunia usaha. Saat ini, jumlah anggota ISEI yang terdaftar secara elektronik telah mencapai lebih dari 13.000 sarjana ekonomi.

Peran ISEI ditopang oleh aktivitas anggota cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengurus pusat memberikan penghargaan kepada seluruh cabang ISEI yang aktif dalam menghimpun anggota, melaksanakan sinergi kegiatan, memperkuat komposisi kepengurusan, serta berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan kajian terapan berdasarkan hasil analisis dan data yang terkumpul.

ISEI cabang yang paling aktif di wilayah barat adalah Medan, Lampung, dan Banda Aceh. Di wilayah tengah, Surabaya, Bandung, dan Jakarta menempati peringkat tertinggi, sementara di wilayah timur, cabang Makassar, Manado, dan Palu menjadi yang paling aktif. Dan yang paling aktif dari semua wilayah adalah ISEI cabang Bengkulu, ISEI Cabang dan para pemenang yang mendapatkan penghargaan akan menerima hadiah uang tunai dengan total sebesar Rp 200 juta.

Terima kasih kepada Bapak Bendahara Umum, Bapak Presiden, para tamu, Ketua-Ketua Pengurus, dan seluruh anggota ISEI yang telah berperan dalam mendukung kongres ini. Kongres ISEI ke-22 ini mengambil tema "Peran ISEI dalam memperkuat Fondasi Transformasi Ekonomi dan Tata Kelola Kebijakan Publik yang Inklusif dan Berkelanjutan". Fondasi yang telah diletakkan selama 10 tahun terakhir harus terus dilanjutkan dengan tata kelola yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kegiatan utama dalam Kongres ISEI kali ini mencakup beberapa agenda strategis:

1. Penyampaian kajian kebijakan publik, yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam upaya akselerasi transformasi ekonomi melalui pendekatan multiprong approach.
2. Seminar nasional, yang akan membahas tiga subtema utama, yaitu kebijakan ekonomi makro, transformasi ekonomi, serta kebijakan publik dan tantangan dunia usaha.
3. Pemaparan hasil Indeks Keyakinan ISEI, yang menggambarkan tingkat keyakinan dan ekspektasi kondisi ekonomi Indonesia. Indeks keyakinan ISEI pada Agustus 2024 menunjukkan penurunan akibat ketidakpastian global, depresiasi rupiah, tanda-tanda kemunduran kelas menengah, dan deflasi ekonomi. Namun, ekspektasi para ekonom terhadap perekonomian nasional membaik dalam tiga bulan mendatang.
4. Presentasi Call for Papers, yang akan menampilkan 20 makalah terbaik yang telah terpilih untuk dipresentasikan dalam rangkaian seminar ini. Total lebih dari 100 makalah telah diterima dalam ajang ini.
5. Pembentukan Lembaga Pelatihan, Tempat Uji Kompetensi, dan Sertifikasi dalam bidang perencanaan ekonomi daerah dan kompetensi lainnya, yang bertujuan untuk menjadi wadah pengabdian bagi para anggota ISEI.

Yang terhormat Bapak Presiden Republik Indonesia, atas nama seluruh anggota ISEI, kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak untuk menyampaikan arahan secara langsung. Kehadiran Bapak Presiden untuk berbagi pengalaman dalam menavigasi perekonomian nasional selama 10 tahun terakhir, dengan berbagai dinamika tantangan global, krisis pandemi, transformasi, maupun pemulihan ekonomi, akan sangat bermanfaat sebagai bekal pengetahuan dan pengabdian para ekonom ke depan.

Hari ini, ISEI meluncurkan video perjalanan organisasi serta pemutakhiran video Mars ISEI, yang menggambarkan identitas sarjana ekonomi, keragaman tantangan ekonomi, cita-cita organisasi, serta kobaran semangat para anggota ISEI untuk memajukan ekonomi Indonesia.

Sebagai penutup, kami mengajak seluruh anggota ISEI untuk bersama-sama meningkatkan peran dan sinergi dalam memperkuat fondasi transformasi dan tata kelola kebijakan publik, baik di pusat maupun di daerah, dalam menghadapi dinamika global serta transisi pemerintahan yang tidak mudah.

Selamat menjalankan Kongres ISEI XXII dan Seminar Nasional 2024.

Solo, 19 September 2024

Anggito Abimanyu, PhD

Ketua Panitia Pelaksana ISEI Pusat



Sambutan Ketua Umum ISEI

Kegiatan ini merupakan wujud nyata peran aktif ISEI sejak tahun 1955, serta dalam lima tahun terakhir, dalam berkontribusi terhadap perekonomian nasional, termasuk dalam memperkuat fondasi transformasi ekonomi dan kebijakan publik yang inklusif dan berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, atas nama seluruh pengurus pusat dan cabang ISEI, perkenankan kami menyampaikan tiga hal utama.

Pertama, bagaimana ISEI memandang ketahanan ekonomi Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir yang sangat kuat, bahkan termasuk yang terbaik di dunia. Kedua, berbagai permasalahan dan tantangan yang harus dicermati guna membawa Indonesia semakin maju menuju Indonesia Emas 2045. Ketiga, rekomendasi ISEI untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan ekonomi serta mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi.

Kami menilai bahwa ketahanan ekonomi Indonesia dalam satu dekade terakhir merupakan salah satu yang terkuat di dunia. Bahkan saat pandemi COVID-19 melanda, Indonesia tetap mampu bertahan dan pulih dengan cepat. Berdasarkan data, rata-rata pertumbuhan ekonomi kita berada di atas 5%, termasuk salah satu yang terbaik di dunia, dengan struktur ekonomi yang semakin membaik.

Pada periode 2013–2017, pertumbuhan ekonomi berada di angka 5,1%, kemudian meningkat pada 2018–2019. Meskipun terdampak pandemi, pemulihan berjalan cepat, dan pada tahun ini diperkirakan mencapai 5,1%, serta di tahun depan diproyeksikan mencapai 5,2% atau lebih tinggi. Stabilitas ekonomi pun terjaga, di mana inflasi yang sebelumnya tinggi, bahkan pernah mencapai 10%, kini berada di kisaran 2%.

Selain itu, defisit transaksi berjalan yang sebelumnya lebih dari 3% berhasil dikendalikan dan bahkan berbalik menjadi surplus melalui strategi hilirisasi dan peningkatan ekspor. Defisit fiskal juga tetap terjaga di bawah 3%, kecuali pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi ekonomi kita semakin kuat berkat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang baik.

Dari sisi kesejahteraan, tingkat pengangguran dan kemiskinan juga mengalami penurunan signifikan. Pengangguran yang sebelumnya berada di angka 5,8% kini turun menjadi sekitar 5,4%, sementara angka kemiskinan yang sebelumnya lebih dari 10% kini turun menjadi 9,4%. Ini menunjukkan bahwa selain stabilitas makro, kebijakan perlindungan sosial dan keadilan ekonomi juga terus diperkuat.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari transformasi ekonomi yang terus berlanjut. Reformasi struktural, pembangunan infrastruktur, digitalisasi, serta dukungan kepada UMKM menjadi faktor utama dalam memperkuat fondasi ekonomi. Infrastruktur yang dibangun, seperti jalan tol dan bandara, telah mempercepat mobilitas dan meningkatkan kapasitas ekonomi. Digitalisasi juga berkembang pesat, di mana saat ini lebih dari 55 juta orang menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Bahkan, QRIS telah terhubung secara lintas batas dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand, serta dalam proses integrasi dengan Jepang.

Namun, di tengah pencapaian ini, kita tidak boleh lengah. Masih ada lima tantangan utama yang harus dihadapi untuk mencapai Indonesia Maju. Pertama, perubahan siklus ekonomi dan keuangan global yang semakin cepat dan berisiko menimbulkan kerentanan. Kedua, pergeseran sumber pertumbuhan ekonomi dari Amerika Serikat ke Tiongkok, Indonesia, dan India, yang menuntut strategi hilirisasi dan reformasi struktural lebih lanjut. Ketiga, perubahan demografi, di mana negara maju semakin menua sementara Indonesia masih didominasi generasi milenial, sehingga digitalisasi perlu terus didorong. Keempat, perkembangan industri berbasis teknologi yang menuntut peningkatan inovasi. Dan kelima, inklusi ekonomi hijau yang harus diperkuat untuk mendukung UMKM dan pembangunan berkelanjutan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, ISEI terus berupaya memberikan masukan kebijakan yang strategis. Salah satunya adalah melalui kajian kebijakan publik yang telah dilakukan secara konsisten sejak 2018. Pada kesempatan ini, kami meluncurkan Kajian Kebijakan Publik ke-5 dengan tema "Akselerasi Transformasi Indonesia". Kajian ini menyoroti pentingnya hilirisasi di sektor pangan sebagai strategi utama untuk mendukung ketahanan pangan nasional, mengurangi ketergantungan impor, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kami merekomendasikan agar hilirisasi pangan diterapkan secara bertahap, dimulai dengan komoditas strategis seperti beras, cabai, bawang merah, dan ikan untuk menjaga stabilitas harga dan ketahanan pangan. Dalam jangka panjang, hilirisasi dapat diperluas ke sektor seperti rumput laut, sawit, dan tebu untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Keberhasilan strategi ini memerlukan dukungan kelembagaan, kebijakan perdagangan, dan strategi pembiayaan yang tepat.

Bapak Presiden dan hadirin yang berbahagia, semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan menuju Indonesia Maju. Selanjutnya, kami mohon dengan hormat kepada Bapak Presiden untuk berkenan menerima Kajian Kebijakan Publik ke-5, memberikan arahan, serta secara resmi membuka acara ini.

Solo, 19 September 2024

Perry Warjiyo, PhD

Ketua Umum Pengurus Pusat ISEI



Sambutan Presiden Republik Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamuálaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat siang,

Salam Sejahtera bagi kita semuanya.

Om swastiastu,

Namo buddhaya.

Salam Kebajikan.

Yang saya hormati Menteri Sekretaris Negara, Wamen BUMN;

Yang saya hormati Bapak Kapolri yang juga hadir pada siang hari ini;

Yang saya hormati Gubernur Bank Indonesia sekaligus Ketua ISEI;

Yang saya hormati Gubernur Jawa Tengah, Wali Kota Solo;

Bapak-Ibu sekalian seluruh keluarga besar ISEI yang saya hormati.

Saya melihat ISEI ini uangnya banyak karena tadi cabang yang teraktif saja diberi hadiah Rp200 juta. Saya melihat tadi dari sisi itu saja, waduh kaya ini kaya.

Bapak-Ibu sekalian yang saya hormati,

Dunia sekarang ini menghadapi sebuah gejolak, ketidakpastian, tantangan yang tidak mudah. Semua negara mengalami, termasuk kita. Bahkan, negara-negara maju kalau kita lihat sudah masuk, banyak yang masuk ke jurang resesi. Yang terakhir Inggris misalnya, sudah masuk ke jurang resesi. Dan yang terakhir kita tahu 96 negara sudah menjadi pasiennya IMF. Ini juga sebuah angka yang menurut saya sangat mengerikan. Oleh sebab itu, kita harus fokus dalam bekerja mengelola ekonomi kita.

Kalau Bapak-Ibu bertanya pada saya fokus ke mana, kalau saya sekarang maupun ke depan, kita harus fokus kepada pasar kerja. Karena ke depan terlalu sedikit peluang kerja untuk sangat banyak tenaga kerja yang membutuhkan. *Too few jobs for too many people*. Ini yang harus kita hindari. Sehingga menurut saya jangan sampai kita terlalu larut dengan situasi global, meskipun kita ikuti. Jangan terlalu kita terbawa oleh skenario ekonomi global, meskipun kita juga harus selalu melihat angka-angka dan mengkalkulasi dengan perhitungan-perhitungan yang cermat.

Karena kita tahu, nanti 2030-an kita akan mendapatkan bonus demografi. Bisa menjadi sebuah kekuatan, tapi bisa menjadi beban. Inilah tantangan paling besar yang akan melompatkan kita menjadi negara maju atau tidak. Sehingga sekali lagi, bonus demografi ini membutuhkan pembukaan kesempatan kerja yang sebesar-besarnya.

Padahal saat ini untuk membuka lapangan kerja itu kita menghadapi tantangan yang sangat-sangat berat. Semua negara mengalami tantangan ini. Yang pertama, tantangan yang pertama, perlambatan ekonomi global. Kita tahu 2023 dari World Bank ini global hanya tumbuh 2,7 [persen]. Kemudian 2024 ini diperkirakan hanya muncul angka 2,6 [persen]. Tahun depan dari World Bank muncul angka 2 naik sedikit 2,7 [persen]. Tapi masih jauh dari yang diharapkan oleh semua negara. Dan kita tadi seperti itu disampaikan oleh Bapak Ketua Umum bisa tumbuh di kurang lebih 5,1 [persen]. Ini sebuah hal yang patut kita syukuri karena ekonomi global hanya tumbuh 2,6-2,7 [persen].

Dan kalau kita lihat juga Bank Sentral hampir semua negara memperketat kebijakan moneternya karena mengerem agar inflasi tidak semakin naik. Artinya apa? Kalau moneter direm, artinya industri pasti akan turun produksinya, otomatis. Perdagangan global juga akan turun kapasitasnya. Jadi yang pertama perlambatan ekonomi global, tantangan kita di situ.

Yang kedua, peningkatan otomasi di berbagai sektor kerja. Semua sekarang ini mulai masuk ke sana semuanya, ke otomasi semuanya. Awal kita hanya otomasi mekanik, kemudian sekarang muncul AI, muncul otomasi analitik, setiap hari muncul hal-hal yang baru. Dan kalau kita baca, 2025 pekerjaan yang akan hilang itu ada 85 juta, pekerjaan akan hilang 85 juta, sebuah jumlah yang tidak kecil. Kita dituntut untuk membuka lapangan kerja, justru di 2025, 85 juta pekerjaan akan hilang, karena tadi, adanya peningkatan otomasi di berbagai sektor.

Yang ketiga, tadi yang pertama perlambatan ekonomi global, yang kedua peningkatan otomasi, yang ketiga *gig economy*. Hati-hati dengan ini, ekonomi serabutan, ekonomi paruh waktu. Ini kalau tidak dikelola dengan baik, ini akan menjadi tren, perusahaan lebih memilih pekerja independen, perusahaan lebih memilih pekerja yang *freelancer*, perusahaan lebih memilih kontrak-kontrak jangka pendek untuk mengurangi risiko ketidakpastian global yang sedang terjadi. Ini trennya kita lihat menuju ke sana. Dan yang bekerja itu bisa bekerja di sini, bisa bekerja di negara lain. Sehingga sekali lagi, kesempatan kerja semakin sempit dan semakin berkurang.

Oleh sebab itu, saya berharap dari ISEI, tadi sudah menyampaikan kajiannya, ada sebuah desain tapi desain taktis, rencana tapi rencana taktis, strategi tapi strategi yang taktis dan detail. Kalau ada ini kita harus belok ke mana, kalau dicegat di sini kita harus menuju ke mana. Itu hal-hal yang taktis seperti ini yang kita perlukan. Bukan rencana makro yang sulit diimplementasikan dalam situasi yang sangat-sangat sulit. Dan menurut saya, tadi sudah disampaikan oleh Pak Gubernur BI, hilirisasi menjadi kunci.

Coba kita lihat satu, urusan nikel. Urusan nikel yang sering saya ceritakan karena ini memang sebuah keberhasilan kita meningkatkan nilai tambah nikel. Dari bahan mentah (nikel ore) masuk ke NPI (*nickel pig iron*), masuk lagi ke nikel matte, kemudian masuk ke stainless steel. Dan kemudian masuk ke turunan-turunan, baik garpu, sendok, jarum suntik, dan ratusan turunan lainnya yang ini masih dalam proses semuanya, tetapi paling tidak sekarang kita sudah sampai ke *stainless steel*. Kemudian yang nikel ore ada lagi nikel ore ke smelter, HPAL, ke prekursor, ke *cathode*, kemudian masuk lagi ke baterai sel. Sudah kejadian dan kita sudah punya industrinya. Untuk nanti kalau kapasitas baterai selnya mencukupi, sekarang ini baru kira-kira 180 ribu mobil yang bisa diproduksi dengan baterai sel produksi kita sendiri. Kalau nanti bisa meningkat menjadi juta, itu kita baru memiliki daya saing yang kuat dengan negara-negara lain.

Kemudian tembaga, nikelnya sudah, masuk ke tembaga. Setelah nikel kita setop tahun 2020, tembaga dua tahun yang lalu juga kita setop, minggu depan akan ada dua smelter besar yang investasinya kurang lebih Rp50-60 triliun sudah beroperasi, yaitu di [PT] Amman di Sumbawa, kemudian [PT] Freeport di Gresik. Hati-hati kalau kita bicara Freeport sekarang bukan miliknya Amerika, karena orang masih wah Freeport, Freeport itu sudah milik Indonesia, itu sudah dimiliki oleh MIND ID 51 persen. Dulu kita hanya punya 9 persen, dan sekarang sudah kita miliki 51 persen, dan sebentar lagi akan menjadi 61 persen. Pokoknya kita terus ambil. Dari tembaga yang saya lihat di lapangan, tembaga menjadi barang-barang yang sudah jadi, *copper foil*, kabel, rangka mobil.

Dan yang ketiga bauksit. Hilirisasi di bauksit sudah jadi, yang satu di Bintan, kemudian minggu depan saya juga akan resmikan di Mempawah, di Kalimantan Barat, jadi lagi satu, berarti ada dua. Dari sini nanti akan jadi, yang di Mempawah ini miliknya BUMN, akan jadi aluminium, *velg* mobil, bodi pesawat, semuanya.

Bapak-Ibu sekalian yang saya hormati,

Pada posisi normal, pada posisi dunia normal, kita tidak mungkin melakukan ini. Pasti akan dicegat oleh negara-negara maju, pasti itu. Bahkan, waktu akan mengambil Freeport saja banyak yang membisiki kepada saya, “Pak, hati-hati Papua bisa lepas” “Pak, hati-hati, Bapak bisa digulingkan” “Pak, hati-hati”. Jadi hilirisasi ini bukan barang yang gampang, karena Freeport sendiri sudah 55 tahun beroperasi enggak pernah mau membangun yang namanya smelter. Karena yang di sana itu bukan hanya tembaga, ada barang yang lain yang harganya lebih tinggi, yaitu emas. Dan nanti kita punya smelter sendiri di Gresik, tahu kita berapa ton emas setiap tahun yang hilang dari tanah air Indonesia selama 50-an tahun. Perkiraan saya per tahun mungkin 40 sampai 50 ton, baru perkiraan, *nebak-nebak*. Tapi nanti kalau sudah berproduksi baru kita tahu betul, oh ternyata ada emasnya sekian ton per tahun. Jadi kalau tadi bisikan ke saya tadi, ya karena barang yang tadi saya sampaikan.

Tetapi Bapak-Ibu sekalian yang saya hormati, tolong ini betul betul ISEI bisa mendesain rencana dan strateginya. Yang saya ingin adalah hilirisasi yang padat karya, yaitu rumput laut (*seaweed*) yang belum disentuh secara manajemen yang baik. Karena dari sinilah nanti bisa turunannya, baik ke pupuk organik, baik ke agar, baik untuk kosmetik, baik untuk tepung, dan juga untuk minyak pesawat terbang sekarang ini bisa dari rumput laut. Kita tahu Indonesia memiliki pesisir yang paling panjang nomor dua di dunia 81 ribu kilometer. Ini sebuah potensi besar tapi memang harus didesain, harus direncanakan, harus dibuat strategi yang benar, sehingga nanti hasilnya bisa ketemu.

Pangan yang lainnya, menurut saya yang juga harus dihilirisasikan adalah kopi. Kopi ini saya cek kita punya berapa hektare sih kopi, 1,2 juta hektare. Saya cek di lapangan berapa sih produksi per hektare kita, hanya kurang lebih 2 ton per hektare, 2 lebih sedikit, 2,3-2,5 per hektare. Padahal Vietnam 1 hektare bisa memproduksi 8 sampai menghasilkan 8 sampai 9 ton per hektare. Jauh sekali. Masa kita kalah dengan Vietnam padahal duluan kita. Permintaan semakin naik, harga semakin naik setiap tahun, tapi tidak pernah kita urus. RnD kita, riset kita lemah di sini.

Dan juga kakao, kakao kita memiliki 1,4 juta hektare. Industrinya ada tapi bahan mentahnya kakaonya kurang, sehingga kita justru impor, salah besar lagi. Dan yang lain-lainnya masih banyak, lada, nilam, yang ini turunannya akan memberikan nilai tambah yang sangat besar.

Saya hanya ingin memberikan sebuah ilustrasi kembali ke nikel tadi. Nikel di tahun 2015 ekspor kita USD3 *billion* dalam satu tahun, artinya Rp45 triliun, Rp45 triliun. Kemudian setelah kita setop 2021, muncul angka dari Rp45 triliun muncul Rp340 triliun. [Tahun] 2022 muncul Rp520 triliun dan 2023 muncul angka Rp520 triliun, lompatannya coba. Ada yang menyampaikan pada saya, “Pak, itu yang untung kan perusahaan Pak, rakyat dapat apa”. Jangan keliru, kita pungut pajak dari sana; pajak perusahaan, pajak karyawan, bea ekspor, pajak ekspor, bea keluar, belum PNBPNya, penerimaan negara bukan pajak, sangat besar sekali.

Saya berikan ilustrasi saja untuk minerba, tidak hanya nikel, tapi minerba. Di 2015 penerimaan negara bukan pajak kita memperoleh Rp29 triliun, 2023 kita mendapatkan PNBP-nya Rp172 triliun, dari Rp29 [triliun] melompat ke Rp172 triliun. Untuk pajaknya saya belum mendapatkan secara detail, tapi saya yakin juga akan melompat berkali-kali.

Saya rasa penting sekali masukan, input, desain, rencana, dan strategi yang dirumuskan oleh ISEI dalam kongres ini dan menjadi pegangan bagi pemerintah ke depan, bukan pemerintah saya lagi, pemerintah ke depan, karena sebulan lagi saya sudah pensiun. Sehingga betul-betul arah menuju ke Indonesia Emas itu betul-betul bisa kita raih dengan lebih cepat.

Saya rasa itu yang ingin saya sampaikan. Dan dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, pada siang hari ini secara resmi saya buka Kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) XXII dan Seminar Nasional 2024.

Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Solo, 19 September 2024

Ir. H. Joko Widodo

Presiden Republik Indonesia



RINGKASAN EKSEKUTIF PAPARAN NARASUMBER

MEMPERKUAT FONDASI TRANSFORMASI EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN

Kartika Wirjoatmodjo (Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara) menyampaikan tentang Strategi BUMN dalam pemulihan dan pengembangan ekonomi di Indonesia. BUMN mengalami transformasi masif selama 5 tahun terakhir, dari *core values, reform span of control*, penguatan mendasar human capital dan penguatan tata kelola & manajemen resiko. Sebagai sebuah kementrian korporasi, BUMN membagi fungsi menjadi sektor sektor, tidak berbeda dengan fungsi *holding* di sebuah Perusahaan swasta. Tata Kelola BUMN tersentralisasi, menyeimbangkan layanan publik dan juga sebagai *revenue generator* pada pemerintah, menyumbangkan sebanyak 636 triliun kepada kas negara. BUMN terus berusaha untuk menjadi *revenue generation*, tetapi juga menjalankan fungsi *agent of development*. BUMN mengalami tantangan terbesar dalam mengatasi perusahaan yang merugi, terutama selama saat covid. Hasil transformasi selama 5 tahun terakhir tersebut menghasilkan *revenue* total sebanyak 2900 triliun dan laba 327 triliun. Kedepannya, BUMN ingin terus menetapkan landasan Dimana BUMN menjadi katalis transformasi Indonesia, menyeimbangkan fungsi kontribusi pertumbuhan negara, pertumbuhan ekonomi, dan ekonomi kerakyatan. Dengan *roadmap 2034*, melihat beberapa hal yang relevan dengan perubahan global, BUMN memiliki target sebagai pelopor ekonomi hijau, inovator teknologi digital, pendukung infrastruktur berkelas dunia, dan juga pemimpin inklusi sosial. Dalam rangka mendukung pemerintahan 2024 – 2029, BUMN memiliki 6 program utama KBUMN, ketahanan pangan, perumahan rakyat, penguatan UMKM, hilirisasi mineral, ketahanan & transisi energi, dan pertahanan. BUMN yakin dengan kebijakan publik dan tata kelola yang baik, disertai dengan pola sektoral yang tajam, BUMN bisa menjadi katalis transformasi ekonomi yang lebih baik.

Titik Anas, SE., M.Econ.Dev., Ph.D (Staf Khusus Menteri Keuangan Bidang Perumusan Kebijakan Fiskal Sektoral) menyampaikan kebijakan fiskal untuk akselerasi transformasi ekonomi. Dengan banyaknya tantangan ekonomi dalam sektor finansial dan ekonomi, pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup baik jika dibandingkan dengan beberapa negara lain. Inflasi Indonesia cukup terkendali, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi solid dan baik. Sektor keuangan dan ekonomi Indonesia cukup baik secara keseluruhan, penciptaan lapangan kerja bertambah dengan pengangguran juga berkurang, tingkat kemiskinan menurun, rasio gini menjadi lebih baik. Untuk mencapai visi Indonesia emas, perjalanan masih panjang, sehingga Pembangunan harus berkelanjutan, ekonomi harus *responsive* dan *agile* untuk pertumbuhannya. Disertai dengan berbagai macam tantangan global geopolitik, fragmentasi perdagangan dan investasi, *climate change*, dan dari dalam negeri terdapat juga pelemahan pertumbuhan ekonomi. Digitalisasi dan otomatisasi juga menjadi tantangan yang harus dicapai untuk mencapai aspirasi Indonesia emas 2045, sehingga transformasi ekonomi dan sosial akan sangat diperlukan. Untuk mencapai pertumbuhan, produktivitas dan modal naik diperlukan dan hal tersebut bisa didapatkan apabila ada perubahan signifikan, menarik investasi dari luar dan dalam negeri. Pembangunan perlu berpindah dari *value added* rendah ke *value added* tinggi, disertai dengan Pembangunan yang lebih *broadbased* dan inklusif. *Green economy* menjadi peluang untuk pertumbuhan ekonomi. Banyak reformasi dan penguatan institusi sudah dilakukan untuk mendukung ekonomi agar lebih tumbuh tinggi. Dengan dukungan fiskal, pembelanjaan 2024 sudah 2x dibandingkan dengan 2014, walau penerimaan jauh lebih rendah. *Revenue ratio*, PDB sudah 13%, rasio hutang meningkat pada covid, tetapi secara perlahan setelah pandemi, rasio tersebut mulai diturunkan. Defisit terkendali dibawah 3% sesuai dengan peraturan. Keseimbangan primer mulai positif. Secara perlahan, APBN sudah di manage untuk menjadi lebih sehat. Beberapa program strategis dari APBN adalah pendidikan untuk SDM unggul, Kesehatan untuk produktivitas, perlintas untuk kesejahteraan dan juga infrastruktur untuk daya saing. APBN sehat perlu terus berlanjut agar bisa membiayai Pembangunan di masa kedepan, dengan cara *collect more*, *spending better* dan *prudent & innovative financing*, agar APBN bisa perlahan lahan tumbuh dan Pembangunan yang memiliki gap besar bisa dibiayai uang diluar APBN secara *prudent*. Sebagai penutup, beliau menyampaikan bahwa sering kali kementerian terlalu sibuk dalam membuat *policy*, tetapi lupa dalam mendokumentasikan. Sehingga diperlukan dokumentasi dan *peer review* agar bisa menjadi pelajaran untuk generasi berikutnya yang akan menjalani *stages of development*.

Shinta W. Kamdani (Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO)), menyampaikan materi yang berkaitan dengan penguatan fondasi transformasi ekonomi dan kebijakan publik. Perekonomian domestik kini cukup menantang dan dikhawatirkan adanya masalah *structural* disertai dengan *demand* pasar menurun. Hal ini kemudian menjadi titik berat pada permasalahan impor yang berlebih. Perlu diperhatikan kembali apabila pemerintahan ingin menurunkan tingkat impor, karena dalam sisi proses akan ada yang akan terpengaruh. Indonesia bergantung pada 3 sektor utama, pertanian, pengolahan dan perdagangan. Melihat tantangan Indonesia emas adalah perubahan siklus ekonomi keuangan yang cepat dan beresiko, dimana kondisi global tidak supportif dengan volatilitas yang tinggi. Dalam survey yang dibuat oleh APINDO terhadap perusahaan di Indonesia, 61% mengatakan mereka akan tumbuh 3%, 22 dibawah 3%, 15% tidak tumbuh. Dengan ini optimisme pertumbuhan masih ada, tetapi 44% dari perusahaan tidak merencanakan ekspansi dalam 5 tahun karena beberapa *factor* seperti modal usaha, peluang pasar terbatas dan juga persaingan yang cukup tinggi. Indonesia masih belum cukup bersaing untuk sumber pertumbuhan ekonomi global baru. Salah satu permasalahan dan tantangan utama dalam ekonomi ini adalah Indonesia masih menjadi *high cost economy*. Indonesia perlu meningkatkan efisiensi dalam biaya biaya universal apabila ingin kompetitif secara global. Tantangan lainnya adalah perubahan demografi, Indonesia memiliki 69% penduduk produktif, dengan bonus demografi mencapai 2030, penciptaan lapangan kerja menjadi kunci utama agar bisa menempuh Indonesia emas. Beberapa sektor prioritas yang bisa menjadi motor pertumbuhan dengan memanfaatkan bonus demografi adalah jasa, ritel dan UMKM. Beliau memberikan *highlight* pada sektor jasa, dengan potensinya yang besar. Namun, Indonesia masuk dalam Tingkat restriksi perdagangan jasa dan investasi tertinggi dari 38 negara yang dipertimbangkan OECD. Investasi untuk penyerapan tenaga kerja diperlukan, sehingga diperlukan penciptaan lapangan kerja melalui UMKM, Dimana UMKM juga perlu memiliki kelas yang bisa berkelanjutan. Dengan digitalisasi sebagai katalis ekonomi Indonesia, memiliki beberapa kendala seperti infrastruktur digital, literasi digital, biaya *trial and error* untuk adaptasi teknologi, perlindungan hak digital, dan juga ketimpangan gender. Dengan ekonomi hijau sebagai modal pertumbuhan baru, Indonesia masih under investment dalam sektor pertumbuhan hijau. 77% perusahaan belum menggunakan tenaga hijau karena beberapa faktor seperti pembiayaan, kapasitas pengetahuan dan regulasi. Untuk rekomendasi kedepan, APINDO menyarankan ditegaskannya kepastian hukum, kebijakan peran teknologi dan SDM, optimalisasi kebijakan industri, adopsi ESG oleh bisnis dan keberadaan infrastruktur prasarana dan sarana digital.

Prof. Dr. Eko Prasajo, Mag.rer.publ. (Sekretaris Eksekutif Komite Pengarah RB Nasional Guru Besar FIA Universitas Indonesia) menyampaikan materi yang berkaitan dengan tata Kelola pemerintahan dan Pembangunan. Reformasi dan tata Kelola pemerintahan sangat penting, tapi tidak dianggap serius. Ada 7 masalah dasar yang perlu ditinjau yaitu kolaborasi antar kementerian dan lembaga, perencanaan Pembangunan yang tidak berbasis hasil dan dampak, sinergi Pembangunan antara pusat dan daerah yang sulit, kapabilitas birokrasi yang lemah, budaya korupsi tinggi, kebijakan publik tidak berdasarkan bukti, dan organisasi pemerintah yang tidak berbasis hasil. Dalam tata kelola ada beberapa *gap*, yaitu perencanaan dan pelaksanaan serta perencanaan-penganggaran-pengawasan. Dalam capaian prioritas nasional hanya 38 indikator capaian yang sukses. Beliau juga menyampaikan bahwa bicara transformasi berarti transformasi struktural, kultural, regulasi dan digital. Dengan banyaknya permasalahan yang timbul dan capaian yang tidak sesuai, isu fundamental dalam pemerintah adalah bagaimana membangun sebuah jaringan dan kolaborasi antara K/L/Pemda, pemerintahan yang berjejaring dan berkolaborasi. Korupsi sebagai masalah yang terus terjadi, survey penilaian integritas nasional 2023 membuktikan bahwa indeks persepsi korupsi di Indonesia tidak berubah, selama 20 tahun reformasi, tidak ada perbaikan budaya korupsi. Penilaian integritas pada tahun 2022 menghasilkan hasil dan fakta bahwa banyak tindakan instansi yang tidak berintegritas, Dimana hampir seluruh instansi menggunakan berbagai macam penyalahgunaan fasilitas, korupsi, gratifikasi dan intervensi dalam operasional mereka,. Indonesia bisa menjadi negara emas pada tahun 2045, dengan sebuah catatan bahwa SDM yang harus lebih baik disertai dengan pemerintahan yang memiliki kebijakan yang bisa memberikan *outcome* dan *impact* yang bagus pada masyarakat.

RINGKASAN EKSEKUTIF

SURVEI EKONOMI INDONESIA (*ISEI INDEX*)

Perekonomian sepanjang tahun 2024 ibarat berlayar di tengah ombak ketidakpastian. Konsensus global menyebutkan ekonomi tahun ini belum tentu akan lebih baik dari tahun lalu, bahkan diprediksi cenderung melemah. Perlambatan global tentu akan bertransmisi ke kondisi nasional, terlebih Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka. Kondisi ini yang kemudian terpotret dalam Indikator Survei Ekonomi Indonesia (ISEI) tahun 2024.

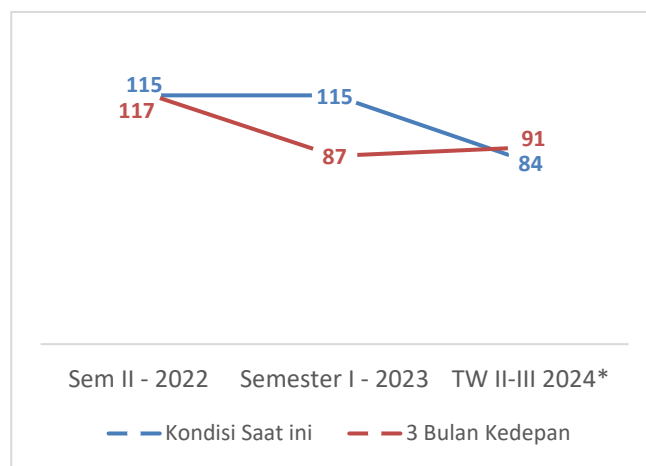
Secara umum pelaku ekonomi di Indonesia menyambut tahun 2024 dengan sejumlah kekhawatiran sejalan dengan kondisi nasional dan global yang diliputi ketidakpastian. Di dalam negeri, ketidakpastian bersumber dari transisi kepemimpinan yang akan terjadi pada tingkat pusat maupun daerah. Adapun tantangan global masih didominasi pengetatan kebijakan moneter, ketegangan geopolitik, serta kenaikan harga komoditas.

Indikator Survei Ekonomi Indonesia (ISEI) dilakukan secara daring melalui *Google Survei* dengan target responden sarjana ekonomi di seluruh Indonesia. Dari total responden, sebanyak 33,4% merupakan anggota ISEI yang memiliki kartu anggota, sedangkan 66,6% lainnya bukan anggota ISEI. Mereka diminta memberikan penilaian terhadap kondisi perekonomian nasional dan daerah dalam periode survei yang berlangsung pada April–September atau triwulan II–III tahun 2024. Setelah melalui proses *quality control* dan *data cleaning*, sebanyak 1.586 responden dinyatakan valid, dengan kriteria utama berupa latar belakang pendidikan ekonomi minimal D4 hingga S3. Kepemilikan gelar ekonomi menjadi syarat utama agar penilaian kondisi ekonomi saat ini dan mendatang dilakukan oleh individu yang memiliki keilmuan di bidang tersebut.

Analisis survei ini dilakukan baik pada tingkat nasional maupun daerah dengan mencakup berbagai aspek, seperti kondisi perekonomian saat ini dan tiga bulan mendatang, prioritas tantangan yang harus diatasi, serta kinerja pemerintah pusat dalam berbagai bidang. Selain itu, survei juga mengukur keyakinan pelaku ekonomi terhadap isu-isu strategis, seperti penurunan suku bunga kredit, target defisit APBN, pencarian sumber pertumbuhan baru, dan stabilitas nilai tukar rupiah. Profil responden menunjukkan bahwa 57,1% adalah laki-laki dan 42,9%

perempuan, dengan dominasi kelompok usia generasi Y (28–43 tahun) sebesar 43,8%. Mayoritas responden berasal dari kelas ekonomi atas (70,4%) dan berpendidikan S1 (54%). Secara geografis, sebagian besar responden berasal dari Pulau Jawa (69,6%), terutama Jawa Barat (20,1%), DKI Jakarta (15,4%), dan Jawa Timur (12,5%). Dari sisi profesi, responden terdiri dari berbagai latar belakang, dengan proporsi terbesar berasal dari pegawai swasta (31,7%) dan dosen (25,9%). Keberagaman profesi ini memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai kondisi perekonomian Indonesia saat ini dan dalam waktu dekat.

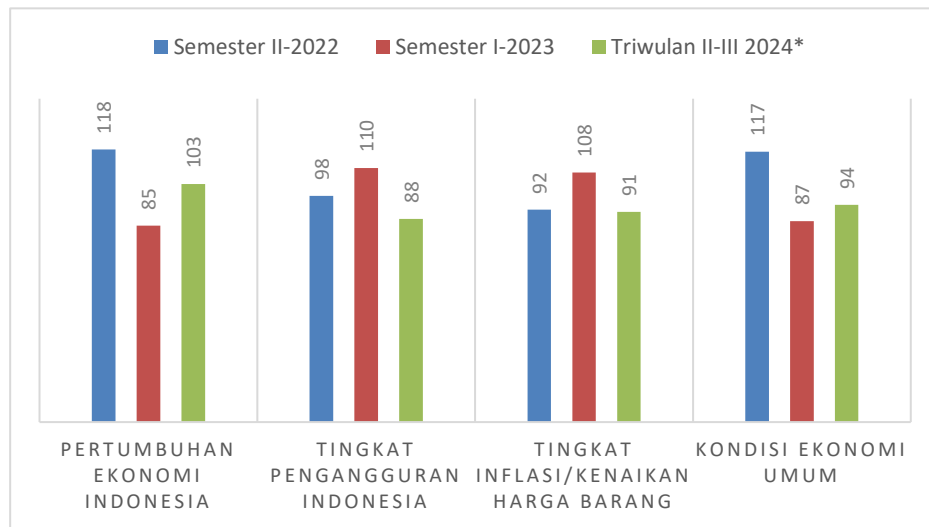
dalam hasil Indikator Survei Ekonomi Indonesia (ISEI), secara umum persepsi terhadap kondisi perekonomian nasional saat ini cenderung negatif. Skor indeks turun 31 poin dari 115 poin tahun 2023 menjadi 84 poin tahun 2024. Meski demikian, angin segar masih berhembus karena perekonomian nasional dinilai akan membaik dalam tiga bulan mendatang, yang terekam dalam kenaikan skor indeks menjadi 91 poin.



Gambar 1. Indeks Penilaian Terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia secara umum

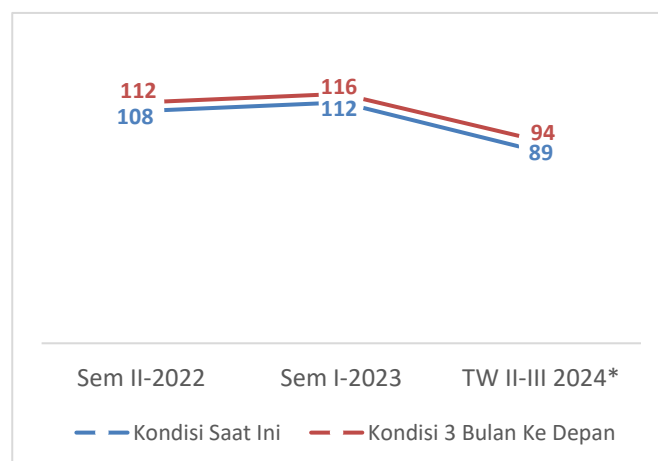
Di tengah kecenderungan negatif terhadap persepsi perekonomian saat ini, harapan perbaikan tetap ada untuk tiga bulan ke depan, sebagaimana tercermin dalam skor ekspektasi kondisi pertumbuhan ekonomi yang mencapai 103 poin, lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 85 poin. Pelaku ekonomi memperkirakan ketidakpastian akan mereda pada paruh kedua seiring dengan membaiknya kondisi global dan semakin jelasnya arah perpolitikan nasional. Harapan perbaikan juga terlihat dalam indikator penilaian tingkat pengangguran dan inflasi, dengan skor ekspektasi tingkat pengangguran dalam tiga bulan ke depan mencapai 88 poin atau naik 16 poin dari kondisi saat ini, sementara skor ekspektasi tingkat inflasi tercatat 91 poin atau naik 13 poin. Meski mengalami kenaikan, optimisme pelaku ekonomi terhadap pengangguran

dan inflasi masih terbatas, terlihat dari skor indeks yang tetap di bawah baseline 100 poin dan lebih rendah dibandingkan dua tahun sebelumnya. Dengan demikian, meskipun terdapat perbaikan, kondisi ekonomi Indonesia dalam tiga bulan ke depan belum sepenuhnya pulih di tengah ketidakpastian yang masih berlangsung.



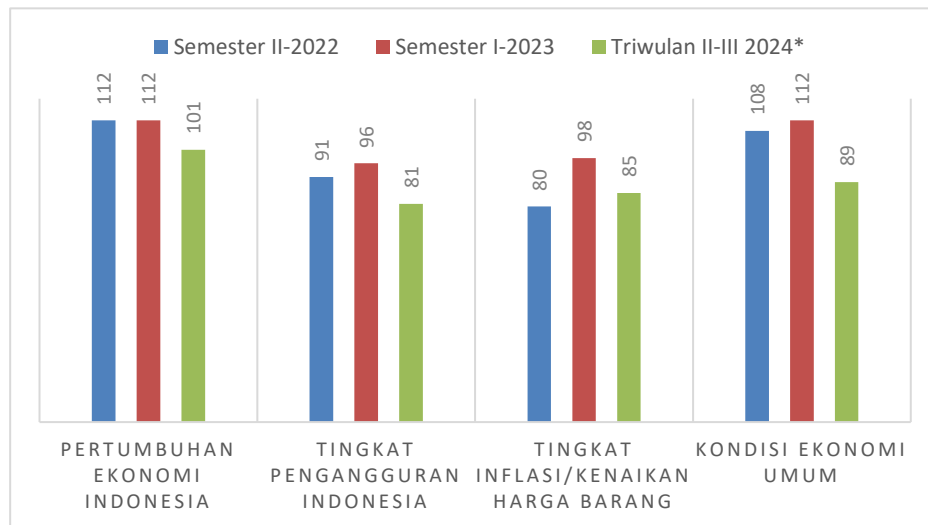
Gambar 2. Indeks Persepsi Nasional Tiga Bulan Ke Depan

Sikap realistis pelaku ekonomi dalam melihat ketidakpastian juga terpotret sampai level provinsi. Indikator Survei Ekonomi Indonesia (ISEI) menunjukkan, persepsi mereka terhadap kondisi perekonomian daerah saat ini cenderung negatif. Skor indeks turun 23 poin dari 112 poin tahun 2023 menjadi 89 poin tahun 2024. Namun, kondisi perekonomian provinsi dalam tiga bulan ke depan dinilai akan lebih baik yang diindikasikan dengan kenaikan skor menjadi 94 poin.



Gambar 3. Indeks Penilaian Terhadap Kondisi Perekonomian Provinsi Secara Umum

Jika dicermati menurut indikator penilaian, pelaku ekonomi optimistis memandang pertumbuhan ekonomi provinsi saat ini sama halnya dengan nasional. Skor indeks untuk pertumbuhan ekonomi masih di atas baseline (101 poin) meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2023 dan 2022.



Gambar 2. Indeks Persepsi Provinsi Tiga Bulan Ke Depan

Selain kondisi perekonomian nasional dan daerah, kajian Indikator Survei Ekonomi Indonesia (ISEI) juga merekam keyakinan pelaku ekonomi terhadap kemampuan pemerintah mengelola sejumlah tantangan dalam bidang ekonomi; politik, hukum dan keamanan; serta lingkungan. Secara umum pelaku ekonomi tidak cukup yakin pemerintah pusat maupun provinsi dapat mengatasi persoalan ekonomi; politik, hukum dan keamanan; serta lingkungan dalam satu tahun ke depan. Hal ini terlihat dari skor keyakinan pelaku ekonomi yang mayoritas masih di bawah *baseline* atau rata-rata skor. Dari semua indikator dalam tiga bidang penilaian, hanya kemampuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menjamin ketersediaan barang dan jasa yang mendapat keyakinan tinggi.

Hasil survei tersebut menunjukkan pandangan, optimisme, serta penilaian para pelaku ekonomi (baik ekonom akademisi dan praktisi) terhadap kondisi perekonomian nasional dan provinsi untuk saat ini dan tiga bulan mendatang. Dari laporan ini diharapkan mampu memberikan sajian komprehensif bagi pemangku kebijakan untuk mengambil langkah dalam jangka pendek maupun menengah-panjang, karena penilaian ini tidak hanya persepsi saat ini, melainkan juga ekspektasi ke depan.



ABSTRAK ARTIKEL PEMENANG

CALL FOR PAPER



Green Economy & Climate

A GLOBAL PANEL ANALYSIS COMPARING CARBON EMISSIONS ACROSS LEVELS OF ECONOMIC DEVELOPMENT

Ni Pryanka Mulia

Universitas Prasetiya Mulya

William Tiono

Universitas Prasetiya Mulya

Yohanes B. Kadarusman

Universitas Prasetiya Mulya

Fati Ramadhanti

Universitas Prasetiya Mulya

13302010010@student.prasetiyamulya.ac.id

Abstract

This study presents a global panel analysis comparing carbon emissions across panels of high-income countries (HICs) and low- and middle- income countries (LMICs). Using the Environmental Kuznets Curve (EKC) hypothesis as a theoretical framework, this study observes the curve for each income panel using random effects panel regression, controlling for the scale, composition, technological, and pollution outsourcing effects. With a dataset ranging 30 years from 1990-2019 and a panel of 18 HICs and 20 LMICs, the regression results validate the presence of an EKC-like relationship between emissions and income per capita for both panels. Key findings show that LMICs are on a path of growth that emits less emissions than HICs at the same level of income due to access to less emission-intensive technologies. This suggests that, in contrast to previous theoretical understanding, the effects observed in the EKC occur simultaneously rather than sequentially and may be leveraged to dominate at any point on the curve. In practice, LMICs are urged to dismiss the “grow now, clean later” ethos and instead, adopt cleaner production methods by way of energy efficiency initiatives, technological transfers, and technological leapfrogging to manage economic growth without a corresponding growth in emissions.

Keywords : *Environmental Kuznets Curve, Panel Data, Robust Random Effects, Carbon Emissions*

**IMPACT OF BLUE ECONOMY FACTORS ON
SULAMPUA'S ECONOMY AND ADVANTAGE MAPPING
COMPARATIVE FISHERY PRODUCTS**

Ifan Davani

Central Bureau of Statistics Bukittinggi City
davaniifan@gmail.com

Norma Halimatus Sa'dia

Central Bureau of Statistics Yogyakarta City

Abdurrahman Azhar

Central Bureau of Statistics, Papua Province

Abstract

This research examines the impact of blue economy factors on economic growth in Sulampua. In this research, the blue economy variable is displayed by the fisheries sector which is proxied by the blue economy variable, which is represented by the fisheries sector which is proxied using marine capture fisheries production. This research used annual panel data at the provincial level in the Sulampua region covering the period 2018 to 2022. The analytical tool used in this research is panel data regression analysis using the Fixed Effect Model (FEM). The analysis results show that the blue economy factor significantly contributes to economic growth if a country's blue economy is well-mapped, integrated within a strong institutional framework, and based on concrete policies and research. In this way, spillover effects will be created, such as infrastructure growth, creating jobs, and helping to alleviate poverty through the social inclusion of residents of coastal areas. Based on Revealed Comparative Advantage (RCA), Maluku, South Sulawesi, and North Sulawesi have comparative advantages in fishery products compared to other provinces.

Keywords : *Blue Economy; Economic Growth; Sulampua; RCA*

METHODS FOR CALCULATION OF CARBON EMISSIONS AND DETERMINATION OF OPTIMAL CARBON EMISSION LIMITS

Bagaskoro Cahyo Laksono

Badan Pusat Statistik

bclaksono212@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a method for calculating carbon emissions and determining optimal carbon caps in Indonesia's carbon market, focusing on medium and large-scale manufacturing industries. The research objectives include accurately calculating carbon emissions in the manufacturing industry, determining efficient emission caps through fuel usage simulations, and modeling the impact of emission reductions on company output and productivity. This study also provides policy recommendations to the government and relevant institutions, such as the Financial Services Authority (OJK), to design regulations supporting a transparent, fair, and efficient carbon market. The results show that a 1-ton reduction in emissions could decrease output value by 0.847067 million IDR but also potentially improve long-term efficiency through green technology adoption. Key factors influencing carbon market effectiveness include emission variations across sectors and regions and the crucial role of regulations and green technology investments. Policy recommendations include adopting flexible emission cap models, enhancing carbon trading oversight, and offering incentives for environmentally friendly technologies to ensure that Indonesia's emission reduction targets for 2030 are met without hindering economic growth.

Keywords: *carbon emission cap, manufacturing industry, carbon market regulation*

USE OF SATELLITE IMAGES AS A CONSTRUCTION OF PHYSICAL ASSET BALANCE SHEETS USING MACHINE LEARNING METHOD

Giani Jovita Jane

Politeknik Statistika STIS
gitm020614@gmail.com

Etjih Tasriah

BPS Statistics Indonesia

Setia Pramana

Politeknik Statistika STIS

Abstract

Indonesia, an archipelago rich in natural resources, has great potential in the marine economy. An appropriate strategy is important in establishing development programmes and public policies to maintain the natural wealth in the long term. The blue economy concept has been adopted in the government sector to support the marine economy. The concept is contained in the ocean account, which allows to involve the environment with the economic aspects of the country. However, it requires a lot of resources to collect the data that make up the ocean account. Alternative data sources, such as satellite imagery, can address this issue. Previous research has shown that machine learning modelling using Sentinel-2 imagery to be successful in mapping coastal ecosystems. This can be utilised to develop a physical asset account, part of the ocean account framework. The modelling results show that there is an extensive change in coral, seagrass and mixed (a combination of coral, seagrass, and macroalgae ecosystems) ecosystem types between 2020 and 2023. This research was conducted in the Karimunjawa National Park and Kepulauan Seribu.

Keywords: *blue economy; ocean account; satellite imagery; machine learning*



Macroeconomy

INVESTIGATING INFLATION DYNAMICS IN INDONESIA: IDENTIFYING THE INFLATION SPILLOVER FOR ENHANCING REGIONAL INFLATION CONTROL VIA PHILLIPS CURVE SEMIPARAMETRIC SPATIAL PANEL MODEL

Taly Purwa

BPS Statistics of Bali Province

taly@bps.go.id

Ni Made Inna Dariwardani

Doctoral Student of Tourism Faculty

Diyang Gita Cendekia

BPS-Statistics of South Kalimantan Province

Abstract

This study employs a hybrid New Keynesian Phillips curve (NKPC) model, comprising the dynamic panel, spatial dynamic panel, and semiparametric spatial dynamic panel models, to examine the dynamics of regional inflation in Indonesia from Q1 1997 to Q2 2023. The latter model, which employed the inverse distance weight (IDW), was identified as the most optimal model. The findings indicated that the lagged inflation and output gap variables transmitted a notable impact on regional inflation of Indonesia. Furthermore, the significance of the spatial spillover parameters indicates the existence of spatial regional inflation spillover in Indonesia. Jakarta, Central Java, and East Java represent the three most significant focal points of inflation dynamics in Indonesia, exerting the greatest influence on other regions. While, South Kalimantan, Jakarta, and East Java were the top three regions experiencing the greatest impact from inflationary pressures originating elsewhere. Through sensitivity analysis, it was found that the phenomenon of a flattened Phillips curve was present throughout the period under study. It is therefore recommended that policies be intensified with a view to controlling prices, strengthening policy synergies, and improving the efficiency of goods distribution channels, both for the focal point and for regions experiencing inflationary pressures as a result of spillovers.

Keywords: *Direct and indirect effect; Inflation; Non-linear model; Semiparametric model; Spatial spillover*

HITTING THE BULLSEYE: HOW DOES AGGREGATE DEMAND SHAPE INFLATION TARGETING?

Mohammad Zeqi Yasin

University of Jember
m.zeqi.yasin@unej.ac.id

Fichrie Fachrowi Adli

Universitas Airlangga

Abstract

We aim to capture whether components of aggregate demand encourage regional inflation to reach the threshold level. By using regional-level datasets of Indonesian cities from 2010 to 2023 with Logit and Tobit estimates, we reveal that the pandemic conditions influence the behaviour of aggregate demand components in achieving inflation targeting level in cities. We show that household spending during the pandemic (in 2020 and afterwards) stimulates cities to reach the inflation targeting level. Likewise, gross fixed capital formation (GFCF) and government spending also increase probability of the cities reaching inflation targets during the pandemic periods. However, there is no significant effect of exports during pandemic in helping cities reach the inflation threshold. This finding is corroborated by the estimation of inflation gap reduction, where only household consumption, GFCF, and government spending contribute to the reduction of cities' inflation gap towards the national targeting level. Our finding delivers into policy implication notably on how each city can achieve the national inflation targeting level.

Keywords: *Regional Inflation, Indonesia, Aggregate Demands.*

CENTRAL BANK TRANSPARENCY AND GREEN INNOVATION POLICY IN INDONESIA

Muhammad Birrul Alim

Pusat Riset Sosial dan Ekonomi Indonesia (PRESISI)
birrulalim94@gmail.com

Aulia Pamasa Setiyantono

Pusat Riset Sosial dan Ekonomi Indonesia (PRESISI)

Selvi Maqfiroh

Pusat Riset Sosial dan Ekonomi Indonesia (PRESISI)

Abstract

Green economy is a sustainable and environmentally friendly development model. The green economy is expected to improve people's welfare without compromising the quality of the environment and natural resources. The purpose of this study is to determine the long-term and short-term relationship between monetary variables, namely interest rates, broad money, and central bank transparency on the green economy in Indonesia. This study uses ARDL analysis with a sample period of 1999Q1 to 2019Q4. The results of short-term ARDL research show that green innovation is significantly influenced by innovation in the previous period, interest rates, and central bank transparency. Green innovation tends to increase when influenced by past performance and accommodative monetary policy, although some factors show the opposite impact in certain time periods. Meanwhile, the effect of money supply on green innovation is dynamic, significantly positive in the short term but becomes negative in the following period. Central bank transparency is also significant, with a positive direction in lag 1 and negative in lag 2.

Keywords: *Green economy, interest rate, central bank transparency, Indonesia.*

ESTIMATED SHADOW ECONOMY IN INDONESIA: MIMIC METHOD APPROACH

Raif Maulana Lukman
Politeknik Statistika STIS

Fitri Kartiasih
Politeknik Statistika STIS
fkartiasih@stis.ac.id

Abstract

Shadow economy is part of economic activity that is not taken into account in the calculation of Gross Domestic Product (GDP). Shadow economy causes bias in reporting the value of GDP and decreases revenue figures. Utilisation of Information and Communication Technology in society has the potential to reduce the value of the shadow economy. This study aims to estimate the size of the shadow economy and analyse its causes in 34 provinces in Indonesia in the 2015-2021 period. By using the multiple indicators and multiple causes (MIMIC) approach, it is found that the estimated average value of the shadow economy between provinces is quite varied with an interval between 4.73% and 42.64% of provincial GRDP. This paper shows that tax burden, government regulation, autonomy system, self-employed labour, and economic openness have a significant influence on the size of the shadow economy in each province. The findings of this study can contribute to policy development in minimising the size of the shadow economy in Indonesia by increasing the effectiveness of taxes, government regulations, and improving the welfare of entrepreneurial activities dominated by micro, small and medium enterprises (MSMEs) provided by local governments.

Keywords: *shadow economy, MIMIC model, regulation, tax burden*



*Ketahanan Pangan, Energi,
dan Sosial*

KSPN STRATEGY TO SUPPORT ECONOMIC GROWTH OR CAUSE A SOCIAL ECOLOGICAL CRISIS?

Aviliani

Perbanas Institute
Aviliani.avi@gmail.com

Jonathan Ersten Herawan

Unika Atmajaya Jakarta

Abstract

This research was conducted to analyze the development of the National Tourism Strategic Area (KSPN) contained in PERPRES 109/2020 and PERPRES 3/ 2016 concerning the Acceleration of Implementation of National Strategic Projects. The KSPN development in the concept of 10 new Bali but the problem is that some of the KSPN developments are located in environmental conservation areas. This research will look at the interlinkage, income impact, and labor impact of the KSPN construction using the 2016 Interregional Regional Input-Output (IRIO) tables obtained from BPS RI and using project value calculation scenarios from KSPN whose data were obtained from the KPPIP. The results of this study indicate that on the Degree of Sensitivity Index (IDK) the dam processing industry sector, the electricity and gas procurement sector is a sector with strong values, but in a linear the air procurement, waste management, waste and recycling sectors are sectors that have no impact from the KSPN. In the Degree of Distribution Index for the electricity and gas procurement sector, the sector with the largest spread of values for weak sector results varies. The results of the Income Impact analysis show that the wholesale and retail trade sectors; car and motorbike repairs as well as the processing industry, while the air supply sector, waste management, waste and recycling are sectors with a small income impact and also have an impact on employment on several islands in Indonesia. The Agriculture, Forestry and Fisheries sectors are the sectors with the strongest employment impact on the islands of Sumatra and Kalimantan due to the existence of KSPN. The recommendation from this research is that there is a need for government evaluation, especially in selecting KSPN in environmental conservation areas as well as development in the circular economy infrastructure concept.

Keywords: *KSPN; Interregional Input-Output Computation; Socio-Ecological Crisis*

DOWNSTREAM POLICY IN INDONESIA: DOES IT SUPPORT ENERGY SECURITY?

Misbahol Yaqin

Universitas Indonesia
Misbahol17@gmail.com

M. Silahul Mu'min

Universitas Diponegoro

Adhitya Wardhono

Universitas Jember

Ciplis Gema Qori'ah

Universitas Jember

Abstract

The downstream policy in the mining sector aims to enhance the added value and competitiveness of national industries in a dynamic global market. This policy also impacts domestic energy security. Our study explores the effects of down streaming on energy security in Indonesia using panel data from 34 provinces from 2017 to 2022. Down streaming is measured by the added value in the mining sector, while energy security is assessed through an index developed using Principal Component Analysis (PCA), covering Availability, Accessibility, Affordability, and Acceptability. By employing the Panel Least Squares method, our findings indicate that the downstream policy positively affects energy security in Indonesia. The policy significantly improves the availability, accessibility, affordability, and acceptability of energy, thereby boosting overall energy production. However, our results also reveal that the implementation of downstream leads to higher energy prices. This indicates that while the downstream policy enhances energy security by increasing energy supply and improving its distribution, it simultaneously raises the cost of energy in the domestic market. Thus, careful consideration is needed to balance these outcomes for sustainable energy policy development in Indonesia.

Keywords: *Downstreaming, Energy Security, Energy Price*

**HOUSEHOLD RESILIENCE, DIGITAL TRANSFORMATION,
AND LIQUIDITY TO REDUCE FOOD INSECURITY:
INDONESIAN CASE STUDY**

Moh Najikhul Fajri
Universitas Diponegoro
fajrijikhul@lecturer.undip.ac.id

Backtiar Putra Pratama
Universitas Airlangga

Siti Munawaroh
Universitas Airlangga

Abstract

This study aims to analyze household resilience, digital transformation, and liquidity on reducing food insecurity in Indonesia. This research integrates household-level National Social-Economics Survey (SUSENAS) micro data, village potential data collection (PODES), and regional sectoral statistics in 2022. This research uses the Multiple Indicator Multiple Causes (MIMIC) approach through the Structural Equation Model (SEM) to determine the household resilience capacity index (HRCI). Meanwhile, the process of linking household resilience, digital transformation, and liquidity to food security used tobit regression. The results show that household resilience, digital transformation, and liquidity have a significant positive effect on food expenditure and dietary diversification. This is further supported by solid household characteristics and stable macroeconomic conditions. Interestingly, the magnitude of resilience is dominated by Java as the center of economic activity. On the other hand, Maluku and Papua have the smallest magnitude.

Keywords: *Household Resilience, Digital Transformation, Liquidity, Food Insecurity*

SIMPSON INDEX AS A POTENTIAL NEW MEASUREMENT FOOD SECURITY

Ahmadi Murjani

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan
amurjani@bps.go.id

Budhi Fatanza Wiratama

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Abstract

Dietary diversity is a reliable indicator of food security. This study examines diversity in consumption through the Simpson Index using the food expenditure approach at the district and city levels in Indonesia, with a particular focus on Kalimantan, the location of the new capital city, Nusantara. Further analysis explores the relationship between dietary diversity and food inflation, a key aspect of food security. The data used to develop the index is drawn from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) conducted by BPS Statistics from 2020 to 2023. Food inflation modeling was conducted using the Threshold Panel Regression method on data from 90 cities. The findings suggest that concerted efforts are required to enhance food diversity in the supporting regions around IKN, particularly in South Kalimantan, which exhibits a relatively lower Simpson Index compared to other areas in Kalimantan. Moreover, the Simpson Index achievement has a significant impact on reducing food inflation rates, indicating its potential as a tool for monitoring and evaluating food price fluctuations, which are critical for maintaining economic access to national food security.

Keywords: *Food Security; Consumption; Simpson Index; Nusantara; Food Inflation*



*Ketenagakerjaan, Kemiskinan, dan
Kesejahteraan Rumah Tangga*

DO THE STICKY FLOOR AND GLASS CEILING PHENOMENON PERSIST IN THE INDONESIAN LABOUR FORCE AFTER PANDEMIC?

Kadir Ruslan

BPS Statistics Indonesia
kadirsst@bps.go.id.

Weni Lidya Sukma

BPS Statistics Indonesia

Abstract

Our study aims to examine the evolution of gender wage gaps and their decomposition by the employment status in Indonesia during the pre-pandemic, pandemic, and post-pandemic periods, using SAKERNAS data from 2018 to 2023. The OLS and RIF-OLS regression estimations reveal that gender wage gaps remained substantial throughout these periods. On average, female employees earned about 30 percent less than their male counterparts, which decreased to 23 percent after controlling for other wage-related characteristics. Notably, the gap is particularly pronounced among underemployed and low-paid workers, where female employees earned approximately 40 percent to 50 percent less than their male counterparts. Decomposition results using Blinder-Oaxaca and RIF-Oaxaca methods, both at the mean and across the wage distribution, pointed out that most of the gap is due to unexplained factors, confirming the persistence of the “sticky floor” and “glass ceiling” phenomena. This suggests ongoing negative discrimination against female employees in the Indonesian labor market. Among observable characteristics, working experience, tenure, and working hours significantly contributed to the wage gap, with women generally lagging behind men in these areas. However, women’s higher educational attainment, greater participation in the formal sector, access to training, and prevalence in white-collar jobs significantly helped reduce the wage gaps.

Keywords: *pandemic, post-pandemic, gender, wage gap, decomposition*

SIDE-HUSTLE AND EMPOWERMENT OF INDONESIAN WOMEN

Christiayu Natalia

Badan Pusat Statistik Kota Malang

christiayu@bps.go.id

FX Gugus Febri Putranto

Badan Pusat Statistik Kota Batu

Abstract

The gender wage gap remains an issue in the labor market, with women often marginalized. To address this gap, the side hustle phenomenon has emerged as a strategy for women to supplement their income. In addition, side-hustling also offers a space for women to achieve self-actualization. This study aims to analyze the determinants of women's decisions in Indonesia to engage in sidehustling, both in general and based on marital status. Using microdata from the August 2023 National Labor Force Survey (Sakernas), this study adopts a binary logistic regression method to identify the determinants of women's decisions to undertake side jobs. The results of the analysis show that individual characteristics, human capital, regional factors, and main job conditions are significantly related to women's decisions to side hustle. These findings provide in-depth insights into the dynamics of sidehustling among Indonesian women, as well as their implications for more inclusive and gender-equitable employment policies.

Keywords: *Women; Side-Hustle; Sakernas*

THE ROLE OF WORKING MOTHERS AND CHILD HEALTH DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA

Dien Amalina Nur Asrofi
Universitas Brawijaya
dienamalinanur@student.ub.ac.id

Muhammad Salahudin Al Ayyubi
Universitas Brawijaya.

Abstract

During the Covid-19 pandemic, apart from adult health, children's health requires significant attention. Governmental policies aimed at mitigating the spread of the pandemic have inadvertently restricted children's activities, adversely impacting their health. In Indonesia, many mothers have entered the workforce to support their families'; health. This study examines the impact of working mother on children's health during the pandemic in Indonesia. Employing logit regression analysis and utilizing microdata from the 2020 Socio-Economic Survey (SUSENAS), the findings suggest that working mother has the potential to enhance children's health outcomes. Additionally, the health of children is influenced by various sociodemographic characteristics of the mother, including her educational attainment, type of employment, age, place of residence, involvement in the agricultural sector, internet access, and the utilization of National Health Insurance (JKN). The implications of this research highlight the pivotal role of maternal participation in the labor market in sustaining children's health in Indonesia.

Keywords: *Working mother, Child health, Covid-19, Health Insurance, Logit.*

TRADE OPENNESS AND POVERTY IN INDONESIA

Cut Aryuliska

Universitas Indonesia
cut.aryuliska@ui.ac.id

Jossy Prananta Moeis

Universitas Indonesia

Abstract

Research on the impact of trade openness on poverty in developing countries has yielded inconclusive and ambiguous results. This research investigates the impact of trade openness on poverty utilizing panel data from 34 provinces in Indonesia for the period 2015 to 2019. The theory of poverty based on basic rights forms the foundation for selecting independent variables in the model, which include access to educational facilities, healthcare, infrastructure, sanitation, and occupation. Additional control variables include a dummy variable for major ports and income per capita. The results of this study indicate that trade openness may increase poverty and income inequality among Indonesia's population. Free trade policies are suspected to not benefit the poor.

Keywords: *Trade Openness; Poverty; Inequality*



Banking and Finance

THE ROLE OF BANKING FINANCING AND GREEN GROWTH PROGRESSIVE IN INDONESIA

Ciplis Gema Qori'ah
Universitas Jember
ciplis.gorlah@unej.ac.id

M. Abd. Nasir
Universitas Jember

Bagus Maulana Irkham
Pusat Riset Sosial dan Ekonomi Indonesia (PRESISI)

Abstract

Green Growth is a country's goal in overcoming the impact of its own economic growth. The financial performance sector is one of the media to support green growth. Because countries around the world are now aware of the complexity of environmental problems and the importance of strategies that address the impact of economic growth. This study examines the relationship between the banking performance sector and the alleviation of green growth in Indonesia during the period 1990-2023. Using time series data using the Vector Error Correction Model (VECM) method, this study analyzes the dynamics between green growth, bank deposits, financial development and renewable energy consumption. The results show that the banking performance sector has an influence on long-term and short-term growth. It should be underlined that in the short term, renewable energy consumption has no effect in Indonesian.

Keywords: *Sustainable Banking Performance Sector; Green Economic Growth; Deposit Money Bank; Financial Development, Renewable Energy Consumption.*

DIGITAL RUPIAH: ARE INDONESIAN PEOPLE READY?

Bambang Juanda

Institut Pertanian Bogor

Kharisma Dwi Widodo

Badan Pusat Statistik RI

kharisma@bps.go.id

Dinda Luthfiyah

Institut Pertanian Bogor

Dwi Setyowawan

Institut Pertanian Bogor

Abstract

Bank Indonesia has tried to calibrate its policy approach to adopt a Central Bank Digital Currency (CBDC) called Rupiah Digital through the Garuda project, as an effort to overcome the shadow banking issue which has developed into a shadow currency issue and even a shadow central banking issue. This research aims to determine the characteristics of the digital banking user community in Indonesia regarding the use of Central Bank Digital Currency (CBDC) in Indonesia, which was studied using panel data regression analysis and then confirmed using Structural Equation Model-Partial Least Structural (SEM-PLS) analysis. The research results show that socio-economics (digital use), digital literacy, digital access, and digital security influence the implementation of CBDC in Indonesia. In addition, education influences changes in the behavior of economic actors in increasing understanding and use of CBDC.

Keywords: *central bank digital currency, nudge theory, panel data regression, SEM-PLS*

CAN BANKING CREDIT ACCELERATE ECONOMIC TRANSFORMATION?: MULTIVARIATE MODELING IN MAIN SECTORS IN INDONESIA

Yongky Choirul Anam

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo
yongkyeye@gmail.com

Deltha Airuzsh Lubis

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Abstract

Economic recovery in Indonesia can be carried out with several stimuli. This study examines lending to MSMEs on key sectors in Indonesia which consist of the manufacturing, trade, transportation, accommodation and food and drink provision, company services, and other services with control variables, namely population, labor, and digitalization towards economic growth in 34 provinces in Indonesia with time effects, namely before and during the COVID-19 pandemic and the economic recovery period. By using multivariate regression analysis, it can be concluded that the provision of credit to MSMEs in a sector does not only have an effect on that sector but also in other sectors. This shows that there are spillover effects from the economic activity of the related sectors. Interestingly, the role of digitalization also has a positive effect with a high intercept on the economy in Indonesia. Therefore, policies in providing MSMEs and building ICT facilities need to be improved, especially on key sectors in Indonesia as an effort to transformation the economy, both nationally and regionally.

Keywords: *Digitization, MSME Credit, Economic Transformation, Multivariate Regression*

BANK CASH HOLDING IN EMERGING ASIA: IS CORRUPTION MATTER?

Abdul Mongid

State University of Surabaya
abdulmongid@unesa.ac.id

Andre Dwijanto Witjaksono

State University of Surabaya

Susanti

State University of Surabaya

Suhal Kusairi

Telkom University

Muazaroh

UHW Perbanas

Abstract

This paper investigates the role of corruption and macroeconomic development on banks' cash holdings. We use a sample of banks in the emerging economies of Asia. The study is a combination of data from 117 annual reports with data on corruption and macro data. The analysis is done using OLS regression, weighted regression and then robust regression due to problems of heterogeneity. Robust regression was used in the final model. The study found that banks with large cash holdings are those with operations in countries with high levels of corruption. Inflation and negative effect, which is in support of the role of opportunity costs. The hypothesis that banks with strong capital and profits hold more cash is supported by the robust regression model. On the other hand, the size of the business has a negative effect. Unfortunately, although credit risk has a positive effect, it is not significant. The robustness test shows that the research results are stable when using the same sample with different independent variables. The fundamental weakness of this study is to neglect legal protection and using digital transactions. However, the evidence suggests that corruption plays an important role in determining how banks behave when holding cash in emerging Asia.

Keywords: *Corruption, Cash holding, Robust Regression, Precautionary motive*



DOKUMENTASI

**KONGRES XXII DAN SEMINAR
NASIONAL ISEI 2024**













PENERBIT
PENGURUS PUSAT IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA



IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA

Gedung Kantor Pusat ISEI

Jl. Daksa IV No.9, Jakarta 12110

Telp. : (021) 2277 2577

Fax : (021) 720 1812

Email : isei.pusat@gmail.com

Instagram : [ppisei_official](#)

Linkedin : [Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia](#)

<https://isei.or.id/>